

**PENGARUH PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA
FISKAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN PERSISTENSI LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Skripsi

***Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S-1) Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang***



Oleh:

Nur Aisyah

NIM: 02163

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2012

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

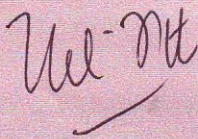
PENGARUH PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DAN PERSISTENSI LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Nama : Nur Aisyah
BP/NIM : 2008/02163
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Keuangan
Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2012

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Nelvirita, SE, M.Si, Ak
NIP. 19710522 200003 2 001

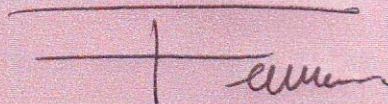
Pembimbing II



Erly Mulyani, SE, M. Si, Ak
NIP. 19781204 200801 2 011

Mengetahui

Ketua Program Studi Akuntansi



Fefri Indra Arza, SE, MSc, Ak
NIP. 19730213 199903 1 003

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

Judul : Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI

Nama : Nur Aisyah

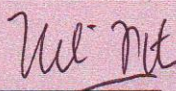
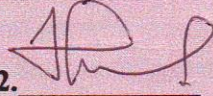
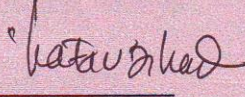
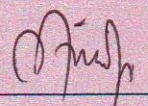
BP/NIM : 2008/02163

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Padang, April 2012

Tim Penguji

No.	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua	Nelvirita, SE, M. Si, Ak	1. 
2.	Sekretaris	Henri Agustin, SE, M. Sc, Ak	2. 
3.	Anggota	Eka Fauzihardani, SE, M. Si, Ak	3. 
4.	Anggota	Nurzi Sebrina, SE, M. Sc, Ak	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NUR AISYAH
NIM/Thn. Masuk : 02163/2008
Tempat/Tanggal lahir : Bukittinggi / 29 Januari 1990
Program Studi : Akuntansi
Keahlian : Akuntansi Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Wisma Indah VII Blog G/2 No. 3 Tabing Padang
No. Hp/Telepon : 085271686281
Judul Skripsi : PENGARUH PERBEDAAN ANTARA LABA AKUNTANSI DAN LABA FISKAL TERHADAP MANAJEMEN LABA dan PERSISTENSI LABA (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI.)

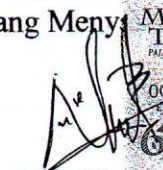
dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tuis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengaran dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku diperguruan tinggi.

Padang, April 2012

Yang Meny


Nur Aisyah
NIM. 02163



ABSTRAK

Nur Aisyah. 02163. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba. Studi empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pembimbing I : Nelvirita, SE, M. Si, Ak

Pembimbing II : Erly Mulyani, SE, M. Si, Ak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Mengetahui sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba. (2) Mengetahui sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba

Jenis penelitian ini adalah penelitian kausatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2009, pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dari data-data yang dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik dan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,530 > 1,65543$ tetapi memiliki nilai $sig > 0,05$ ($sig\ 0,112 > sig\ 0,005$) dan $\beta -11,533$. (2) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh secara signifikan negatif terhadap persistensi laba dengan nilai t_{hitung} adalah 0,481 dan nilai sig adalah 0,632. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$, yaitu $0,481 < 1,66$ dan nilai signifikansi $0,632 > \alpha\ 0,05$.

Saran dalam penelitian ini antara lain: (1) Bagi perusahaan, untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka diharapkan agar perusahaan dapat menyampaikan informasi yang relevan mengenai perkembangan perusahaan khususnya dalam laporan keuangan pajak. (2) Bagi peneliti berikutnya disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak dan tidak hanya dari satu sektor.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Penulis ucapkan pada Allah SWT, karena berkat limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi strata satu pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Rasa terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang berperan dalam membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi.

Oleh karena itu perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Nelvirita, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing I, atas perhatian dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
2. Ibu Erly Mulyani, SE, M. Si, Ak, selaku Pembimbing II, yang telah memberikan pengarahan dan waktu bimbingan dalam mewujudkan karya skripsi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bapak / Ibu Pembantu Dekan.
4. Bapak ketua Prodi dan Bapak sekretaris Prodi Akuntansi
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen penelaah dan penguji, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menguji penulis.

6. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
7. Ayah dan ibu yang telah memberikan perhatian, do'a, kasih sayang, dorongan dan pengorbanan yang tidak ada putus-putusnya kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan studi.
8. Kakak-kakak dan adik-adik yang telah memberikan motivasi dan pengorbanan baik secara moril maupun materil untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
9. Teman-teman yang telah memberikan dorongan moril kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu atas dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS	13
A. Kajian Teori	12
a. Manajemen Laba	12
a. Pengertian Manajemen Laba	12
b. Strategi Manajemen Laba	13
c. Faktor Pendorong Manajemen Laba	14
d. Pengukuran Manajemen Laba	19
b. Persistensi Laba	20
c. Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal	22
a. Laba Akuntansi	22
b. Laba Fiskal	26
d. Penelitian Terdahulu	41
e. Hubungan Antar Variabel	43

a. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba	43
b. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal Terhadap persistensi laba	44
B. Kerangka Konseptual	47
C. Hipotesis	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Jenis Penelitian	50
B. Populasi dan Sampel Penelitian	50
C. Jenis dan Sumber Data	55
D. Metode Pengumpulan data	55
E. Variabel Penelitian dan Pengukurannya	56
F. Teknik Analisis Data.....	58
1. Manajemen Laba	58
2. Persistensi Laba	59
G. Analisis Regresi	61
H. Pengujian Model	63
I. Defenisi Operasional.....	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	66
A. Gambaran Umum Perusahaan Manufaktur di Indonesia	66
B. Deskriptif Variabel Penelitian.....	67
1. Analisis Deskriptif.....	67
a. Manajemen Laba.....	67
b. Beban pajak tangguhan	71
c. Laba sebelum pajak tahun depan	74
d. Beban pajak tangguhan	77
e. Laba sebelum pajak tahun berjalan	79
2. Statistik Deskriptif.....	81

a. Manajemen Laba.....	81
b. Persistensi Laba.....	82
3. Analisis dan Pengujian Hipotesis	82
a. Manajemen Laba.....	82
b. Persistensi Laba.....	87
C. Pembahasan.....	63
1. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba	96
2. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.....	97
BAB V PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Keterbatasan.....	100
C. Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kriteria pengambilan sampel (Manajemen Laba).....	51
2. Kriteria pengambilan sampel (Persistensi Laba).....	52
3. Daftar sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Manajemen Laba)	52
4. Daftar sampel perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Persistensi Laba)	54
5. Nama-nama perusahaan yang termasuk kedalam kategori <i>Small Loss Firms dan Small Profit Firms</i>	69
6. Beban pajak tangguhan dalam penelitian manajemen laba.....	72
7. Laba sebelum pajak tahun depan	75
8. Beban pajak tangguhan dalam penelitian persistensi laba	77
9. Laba sebelum pajak tahun berjalan	79
10. Descriptive Statistics.....	81
11. Descriptive Statistics	82
12. Uji kelayakan model regresi.....	83
13. Block 0: Beginning Block.....	84
14. Block 1: Method= enter	84
15. Hasil uji analisis regresi logistik	85
16. Model Summary.....	86
17. Hasil uji normalitas residual.....	88
18. Hasil uji multikolonieritas.....	89
19. Hasil uji heterokedastisitas.....	90
20. Hasil uji autokorelasi.....	91
21. Hasil pengujian koefisien determinasi	91
22. Hasil regresi sederhana	93
23. Hasil regresi berganda.....	93
24. Uji F statistik	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan. Laporan ini berguna bagi pemakai laporan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari berbagai macam pihak, dan pihak yang paling berkepentingan adalah investor dan kreditor, dimana investor menanamkan modalnya untuk dikelola oleh manajemen perusahaan dalam bentuk investasi, dan kreditor memberikan pinjaman kepada perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan adalah laba. Secara umum laba didefinisikan sebagai selisih lebih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan pada periode tertentu. Menurut Soewardjono (2005:464): “Laba adalah kenaikan aset dalam satu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak dan deviden) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham semula”.

Laba pada umumnya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan. Tetapi pengukuran laba bukan hanya untuk menentukan prestasi perusahaan tetapi juga

sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi. Oleh karena itu, laba menjadi informasi yang dilihat oleh banyak profesi seperti akuntan, pengusaha, analis keuangan, pemegang saham, ekonom, fiskus, dan sebagainya.

Melihat betapa pentingnya peranan laba bagi bermacam kepentingan, komponen laba selalu menjadi perhatian bagi masyarakat. Sehingga manajemen selalu memberikan sinyal positif kepada masyarakat mengenai hasil kinerja perusahaan, yang tercermin pada laba yang dilaporkan. Manajemen dan investor memiliki kepentingan masing-masing terhadap perusahaan, dimana terkadang kepentingan tersebut bertolak belakang antara satu dengan yang lain. Hal ini memungkinkan manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan.

Peluang ini terjadi karena keterbatasan informasi yang diperoleh investor terhadap pelaporan laba. Manajemen perusahaan sangat mengetahui kondisi perusahaan, sementara investor hanya mengandalkan data-data yang dilaporkan oleh perusahaan tanpa mengetahui dengan pasti kebenaran dari data tersebut. Akibat dari adanya kesenjangan tersebut, memungkinkan pihak manajemen untuk merekayasa laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Apabila laba yang dilaporkan adalah hasil rekayasa manajemen, maka laba tersebut mempunyai kualitas rendah.

Salah satu komponen karakteristik kualitatif relevansi dari laba adalah persistensi laba. Menurut Sutopo (2009) laba yang berkualitas adalah laba yang persisten yaitu laba yang berkelanjutan, lebih bersifat permanen dan tidak bersifat

transitori. Persistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan. Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang yang tercermin dalam laba tahun berjalan. Laba yang relatif bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan adalah laba yang berkualitas. Oleh karena salah satu ukuran kualitas laba adalah persistensi, maka laba yang persisten lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan dari pada laba yang tidak persisten.

Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Persistensi laba menggambarkan peningkatan atau penurunan laba yang tidak berfluktuatif tajam pada tahun berjalan sehingga laba akuntansi yang diharapkan dimasa datang dapat diprediksi dengan melihat laba tahun berjalan.

Manajemen menghitung laba perusahaan untuk dua tujuan setiap tahunnya, tujuan yang pertama yaitu untuk pelaporan keuangan berdasarkan prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau laba akuntansi. Menurut PSAK No. 46 (2009), laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi digunakan oleh pihak yang mempunyai kepentingan terhadap kinerja perusahaan, seperti kreditor dan investor. Tujuan untuk pelaporan keuangan ini adalah untuk memberikan informasi kepada pihak yang menggunakan laporan keuangan tersebut.

Tujuan kedua perusahaan menghitung laba adalah untuk pelaporan pajak yang dihitung berdasarkan peraturan pajak atau laba fiskal. Menurut PSAK No. 46 laba fiskal adalah laba selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan yang menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut.

Dalam pelaksanaannya, tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) diperbolehkan dalam peraturan pajak. Oleh karena itu, setiap akhir tahun perusahaan diwajibkan melakukan rekonsiliasi fiskal untuk menentukan besarnya laba fiskal. Rekonsiliasi ini dilakukan dengan cara melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap laba akuntansi berdasarkan peraturan pajak, hal ini akan menyebabkan terjadinya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal disebabkan oleh 2 kelompok penyebab, yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal temporer dan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal permanen (Suandy:2008). Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal temporer adalah perbedaan laba yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan perpajakan dengan SAK. Salah satu contohnya adalah, dalam perhitungan laba akuntansi terdapat berbagai metode yang diperbolehkan dalam menghitung

penyusutan aktiva tetap, sehingga manajemen dapat memilih metode yang sesuai dengan operasi perusahaan. Tetapi, dalam peraturan perpajakan hanya memperbolehkan menggunakan metode penyusutan garis lurus. Sedangkan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi dikemudian hari, artinya item-item yang dimasukkan dalam salah satu ukuran laba, tetapi tidak pernah dimasukkan dalam ukuran laba yang lain. Misalnya, bunga deposito diakui sebagai pendapatan dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai pendapatan dalam laba fiskal, dan premi asuransi yang ditanggung perusahaan untuk karyawan, diakui sebagai biaya dalam laba akuntansi, tetapi tidak diakui sebagai biaya dalam laba fiskal.

Berdasarkan dua kelompok penyebab perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer. Penelitian ini tidak menggunakan perbedaan permanen dalam analisis utama karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, selain itu perbedaan permanen tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Namun sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan dimasa depan (*future taxable and future deductible amounts*) yang berhubungan dengan proses akrual, sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang dapat menimbulkan jumlah pajak ditambahkan atau dikurangkan dimasa depan mempunyai nilai positif (*positive book-tax differences*) dan negatif (*negative book-tax differences*). *Positive book-tax differences* adalah selisih laba akuntansi dan laba fiskal dimana dalam pelaporannya laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal, laba akuntansi yang lebih besar dari laba fiskal menyebabkan beban pajak lebih besar dari pada PPh terutang, sehingga akan menghasilkan akun kewajiban pajak tangguhan pada periode berjalan, dimana kewajiban pajak tangguhan tersebut akan menjadi beban pajak tangguhan pada periode mendatang sebagai jumlah pajak yang dapat ditambahkan.

Sedangkan *negative book-tax differences* merupakan kebalikan dari *positive book-tax differences*, yaitu laba fiskal lebih besar dari laba akuntansi. Laba fiskal yang lebih besar dari laba akuntansi menyebabkan Pph terutang lebih besar dari pada beban pajak. Sehingga akan menghasilkan akun aktiva pajak tangguhan pada periode berjalan, dimana aktiva pajak tangguhan tersebut akan menjadi manfaat pajak tangguhan pada periode mendatang sebagai jumlah pajak yang dapat dikurangkan.

Menurut Healy dalam Deviana (2010), perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar mengindikasikan adanya manajemen laba, karena adanya kebebasan dalam penetapan laba akuntansi dengan menggunakan metode akrual. Sehingga perbedaan tersebut dapat digunakan sebagai indikator manajemen laba dalam menilai kualitas laba. Manajemen laba dilakukan manager dengan

menggunakan penilaian tertentu dalam pelaporan keuangan dan menyusun transaksi untuk mengubah laporan keuangan guna menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi yang terjadi. Secara khas manajemen laba dilakukan dengan memindahkan penghasilan dari masa depan. Lebih lanjut, perusahaan dapat mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban-beban tertentu dengan tanpa melanggar aturan-aturan akuntansi yang berlaku. Untuk kepentingan tertentu, manajemen bisa saja memanfaatkan akrual dengan memperlambat pengakuan pendapatan, hal ini bisa terjadi untuk kondisi mengurangi beban pajak.

Perbedaan akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Semakin liberalnya standar akuntansi yang digunakan berarti semakin banyak asumsi dan *judgment* yang mengakibatkan besarnya laba akuntansi. Sehingga di dalam akun beban pajak tangguhan yang timbul dapat dijadikan indikator usaha manajemen laba.

Dalam penyusunan laba akuntansi manajemen cenderung untuk menghindari penyajian laporan kerugian. Banyak hal yang akan mempengaruhi jika perusahaan mengalami kerugian, diantaranya turunnya nilai saham dan mengancam kelangsungan hidup perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan sistem yang diakui oleh akuntansi yaitu sistem akrual. Manajemen laba dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan kebebasan dalam akrual tersebut. Motivasi manajemen dalam suatu perusahaan berbeda dalam suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya, yaitu dengan cara mempercepat

pengakuan pendapatan dan menunda pengakuan beban atau mempercepat pengakuan beban dan menunda pengakuan pendapatan, sehingga manajemen laba yang dilakukan pada suatu tahun akan mempengaruhi besarnya laba pada tahun berikutnya.

Dalam penelitian Hanlon (2005) menggunakan beban pajak tangguhan sebagai proksi selisih laba akuntansi dan laba fiskal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan selisih laba akuntansi dan laba fiskal dalam jumlah besar serta bernilai positif dan negatif (*large positive book-tax differences* dan *large negative book-tax differences*) mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan perusahaan yang mempunyai *book tax differences* dalam jumlah kecil (*small book-tax differences*).

Persistensi laba dipengaruhi oleh komponen akrual sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual maka semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal membuat persistensi laba semakin rendah, sebaliknya semakin kecil perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal membuat persistensi laba semakin tinggi (Prabowo:2010).

Contoh kasus kualitas laba yang terjadi adalah skandal dalam perusahaan besar yaitu Enron dan Worldcom, yang melakukan manipulasi angka-angka laporan keuangan (*window dressing*) agar kinerjanya tampak baik. Contoh lain yang terjadi di Indonesia adalah kasus PT. Waskita Karya terkait dengan kelebihan pencatatan laba bersih sebesar 500 Milyar. Direksi PT. Waskita Karya

merekayasa keuangan sejak tahun 2004-2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu (Liputan6.com: mobile, 2009)

Penelitian ini relevan dengan penelitian Deviana (2010), yang menghasilkan kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan dapat mendeteksi manajemen laba. Dan penelitian Septiansyah (2010), yang menghasilkan kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan beban pajak tangguhan dapat dijadikan indikator usaha manajemen laba. Selanjutnya penelitian penelitian Ginting (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal secara negatif berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan penelitian Martani (2008) yang menyatakan bahwa *book tax gap* berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba dengan menggunakan proksi pajak tangguhan.

Penelitian ini menfokuskan pada perusahaan manufaktur. Alasan yang mendasarinya karena perusahaan manufaktur tidak dipengaruhi secara langsung oleh regulasi pemerintah, dimana salah satu komponen regulasi pemerintah adalah pajak. Sehingga perusahaan manufaktur cenderung lebih leluasa dalam melakukan praktik manajemen laba.

Dari latar belakang tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan judul penelitian “Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap Manajemen Laba dan Persistensi Laba”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal permanen terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba?
2. Sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal temporer terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba?
3. Sejauhmana pengaruh akrual terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba?
4. Sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian, yaitu pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap manajemen laba dan pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba.

D. Perumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba

2. Sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba
2. Mengetahui sejauhmana pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Untuk peneliti, penelitian ini dapat menambah ilmu dan wawasan peneliti terutama dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba dan persistensi laba
2. Untuk perguruan tinggi, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perguruan tinggi Universitas Negeri Padang
3. Untuk praktisi, penelitian dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menilai kualitas laba terutama dalam kaitannya dengan manajemen laba dan persistensi laba.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

Menurut Soemarso dalam Gade (2005:16) laba adalah selisih lebih pendapatan atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik. Laba/rugi yang disajikan belum mencerminkan keadaan sebenarnya. Laba/rugi sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan.

Menurut Nafarin (2007:788) laba (*income*) adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu. Laba dapat dibedakan menjadi laba akuntansi dengan laba ekonomi. Laba akuntansi merupakan titik perhatian utama dalam laporan keuangan. Laba mempunyai arti penting sebagai dasar pengenaan pajak, penentuan deviden, dan penentuan kebijakan investasi. Sedangkan laba ekonomi merupakan laba dari kacamata investor yang mengukur laba berdasarkan *current value*.

1. Manajemen Laba

a. Pengertian Manajemen Laba

Menurut Schipper dalam Wild (2004:120) manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi. Manajemen laba

merupakan hasil dari kebebasan dalam aplikasi akuntansi akrual yang mungkin terjadi. Standar akuntansi dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini. Namun tidak mungkin untuk meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian. Hal ini menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi.

b. Strategi Manajemen Laba

Menurut Wild (2004:120) terdapat tiga jenis strategi manajemen laba, yaitu:

1. Meningkatkan laba

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang.

Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.

2. Mandi besar (*big bath*)

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk

atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, dan restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Perataan laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini pada saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

c. Faktor Pendorong Manajemen Laba

Menurut Sulistyanto (2008:63), terdapat tiga faktor yang mendorong terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan *earnings* lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Menurut Wild (2004) motivasi dalam melakukan manajemen laba terdiri dari tiga,

1. Insentif perjanjian

Salah satu perjanjian dalam manajemen adalah perjanjian bonus. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada di antara batas atas dan bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan bonus masa depan.

2. Dampak harga saham

Insentif manajemen laba lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya, manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko dan menurunkan biaya modal.

3. Insentif lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli. Selain itu perusahaan dapat menurunkan laba untuk memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh. Salah satu insentif manajemen laba lain adalah perubahan manajemen. Hal ini sering menyebabkan *big bath* karena beberapa alasan. Pertama, melemparkan kesalahan pada manajer yang berwenang. Kedua, sebagai tanda bahwa manajer baru harus membuat keputusan tegas untuk memperbaiki perusahaan. Ketiga, memberikan kemungkinan dilakukannya peningkatan laba di masa depan.

Scott (2000:302) mengemukakan beberapa motivasi terjadinya manajemen laba:

1. *Bonus Scheme*

Manajer mempunyai informasi laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan, sementara pihak luar tidak bisa mengetahuinya sampai mereka membaca laporan keuangannya. Karenanya manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga memaksimalkan bonus mereka berdasarkan *compensation plans* perusahaan.

Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yakni *bogey* (tingkat laba minimum untuk memperoleh bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). *Bogey* akan selalu ada dalam setiap kontrak bonus, sedangkan *cap* tidak. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka tidak ada bonus tergantung pada kontrak yang dibuat. Biasanya, laba di atas *cap* tidak berarti menambah bonus. Jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap* maka jumlah bonus yang diperoleh sama dengan laba berada di atas *cap*. Jika laba di bawah *bogey*, maka manger cenderung akan memperkecil laba dengan harapan kemungkinan akan memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Inilah yang disebut dengan *taking bath*. Begitu pula bila laba bersih berada di atas *cap*, maka manager akan cenderung memilih kebijakan dengan prosedur akuntansi yang memperkecil laba. Jadi hanya jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap* manajer akan “menaikkan” laba bersih perusahaan.

2. *Debt Covenant*

Kontrak hutang jangka panjang (*debt covenant*) merupakan perjanjian untuk melindungi pemberi pinjaman (*lender* atau kreditor) dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditur, seperti deviden yang berlebihan, pinjaman tambahan atau membiarkan modal kerja dan kekayaan pemilik berada di bawah

tingkat yang telah ditentukan, yang mana semuanya menurunkan keamanan (menaikkan resiko) bagi kreditor yang telah ada.

3. *Political Motivation*

Aspek politis tidak dapat dilepaskan dari perusahaan, khususnya perusahaan besar dan industri strategis, karena aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan yang berkecimpung dalam minyak bumi dan gas, telepon, listrik dan air bersih, secara politis akan mendapat perhatian dari pemerintah dan masyarakat. Perusahaan seperti ini cenderung menurunkan labanya untuk mengurangi visibilitasnya, misalnya dengan menggunakan praktik dan prosedur akuntansi khususnya selama periode kemakmuran tinggi (*high prosperity*).

4. *Taxation Motivation*

Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba bersih yang dilaporkan. Sebagai contoh untuk persediaan, perusahaan akan memilih metode LIFO yang menghasilkan laba bersih paling rendah dibandingkan metode lainnya (peraturan perpajakan di Indonesia dan beberapa negara lain tidak memperbolehkan penggunaan metode selain FIFO dan rata-rata untuk tujuan perpajakan).

5. *Penggantian CEO*

Beragam motivasi yang timbul disekitar waktu penggantian CEO, sebagai contoh, CEO yang mendekati masa akhir penugasan atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian juga dengan CEO yang kurang berhasil memperbaiki kinerja perusahaan akan

cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya. Karenanya, CEO kemungkinan akan melakukan *take a bath* untuk memperbesar kemungkinan memperoleh laba yang lebih tinggi pada periode berikutnya. Motivasi ini juga sering dilakukan oleh CEO baru, dimana *write-offs* yang tinggi dapat diartikan sebagai kesalahan dari CEO sebelumnya.

6. *Initial Public Offering* (IPO)

Pada hakikatnya, perusahaan yang baru pertama kali menawarkan sahamnya di pasar modal belum mempunyai harga pasar sehingga memiliki masalah menetapkan nilai saham yang akan ditawarkan. Oleh sebab itu, untuk tawar menawar informasi keuangan yang terdapat dalam prospectus merupakan sumber informasi yang sangat berguna.

d. **Pengukuran Manajemen Laba**

Pada penelitian umumnya, manajemen laba diukur melalui *discretionary accrual* sebagai proksi manajemen laba yang dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* yang merupakan pengembangan dari model Jones. Tetapi penelitian ini meneliti tentang probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba, sehingga penulis mendasarkan pada penelitian Yulianti (2005) yang menilai probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara mengelompokkan perusahaan ke dalam dua kelompok, yaitu perusahaan yang berada dalam *range small profit firm* dan *range small loss firm*.

Perusahaan yang terlalu sedikit melaporkan kerugian dalam jumlah kecil (*small loss firms*) dan terlalu sedikit yang melaporkan keuntungan dalam jumlah kecil (*small profit firms*) menyebabkan terpatahnya distribusi laba disekitar titik

laba sama dengan nol. Pendekatan distribusi laba dapat dilakukan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh manager. Pendekatan distribusi laba mengidentifikasi batas pelaporan laba yang manager harapkan untuk dipenuhi.

Untuk menentukan perusahaan berada dalam *range small profit/loss firms* digunakan formula sebagai berikut:

$$Scaled\ Earning\ Changes_{it} = \frac{Net\ Income_{it} - Net\ Income_{i(t-1)}}{Market\ Value\ of\ Equity_{i(t-1)}}$$

Market Value of Equity diukur dengan formula sebagai berikut:

$$MVE_{it} = \text{Saham yang beredar} \times \text{Closing Price}$$

Diberi notasi 1 jika perusahaan berada dalam *range small profit firm* pada $range > 0$ dan diberi notasi 0 jika perusahaan berada dalam *range small loss firm* pada $range < 0$. Perusahaan dengan motif manajemen laba untuk mencegah penurunan laba, maka apabila nilai *Scaled Earning Changes* perusahaan tersebut adalah lebih besar sama dengan nol, maka perusahaan dianggap melakukan manajemen laba lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan nilai *Scaled Earning Changes* berada dalam daerah lebih kecil dari nol (Utari:2007).

2. Persistensi Laba

Menurut Djamaluddin (2008) persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi tahun berjalan. Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba. Inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham. Definisi persistensi laba menurut Penman (1992) adalah revisi dalam laba

akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Lipe (1990) dalam Sloan (1996) menggunakan koefisien regresi dari regresi antara laba akuntansi perioda sekarang dengan periode yang akan datang sebagai proksi persistensi laba akuntansi. Laba akuntansi dianggap semakin persisten, jika koefisien variasinya semakin kecil.

Menurut Scott (2009) persistensi laba adalah revisi laba yang diharapkan dimasa datang (*expected future earning*) yang diimplikasi pada laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham. Semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin tinggi *earning response coefficient*. Hal tersebut menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan tersebut meningkat secara terus menerus.

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba juga menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor menginginkan laba perusahaan yang persisten karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

Selain itu, persistensi laba ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba saat ini (Penman, 2001). Bernstein (1993:461) dalam Sloan (1996) menyatakan bahwa komponen akrual dari *current earnings* cenderung kurang terulang lagi atau kurang persisten untuk menentukan laba

masa depan karena mendasarkan pada akrual, *defferred* (tangguhan), alokasi dan penilaian yang mempunyai distorsi subyektif. Beberapa analis keuangan lebih suka mengkaitkan aliran kas operasi sebagai penentu atas kualitas laba karena aliran kas dianggap lebih persisten dibanding komponen akrual. Mereka percaya bahwa semakin tinggi rasio aliran kas operasi terhadap laba bersih, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut.

Persistensi laba dapat diukur dengan menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi sebelum pajak satu perioda masa depan dengan laba akuntansi sebelum pajak perioda sekarang (Wijayanti:2006). Persistensi laba dapat ditentukan dengan rumusan sebagai berikut:

$$PTBI_{(t+i)} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Dimana:

$PTBI_{t+1}$ = Laba akuntansi sebelum pajak perioda depan

$PTBI_t$ = Laba akuntansi sebelum pajak perioda berjalan.

3. Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal

a. Laba Akuntansi

Menurut Yadiati (2007) laporan keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya.

Laba akuntansi adalah laba dari kacamata perekayasa akuntansi atau kesatuan usaha karena keperluan untuk menyajikan informasi secara objektif dan terandalkan. Menurut Belkaoui (2000:332) laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan berhubungan dengan biaya historis. Dalam metode *historical cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode yg masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasil akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya.

Menurut Belkaoui dalam Harahap (2007), mengartikan laba akuntansi sebagai perbedaan antara *revenue* yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Lima sifat yang terkandung dalam definisi yang telah dijelaskan diatas adalah sebagai berikut:

- a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi, yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
- b. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodik” laba itu, artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
- c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
- d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.

- e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching*, artinya hasil dikurangi biaya yang diterima/dikeluarkan dalam periode yang sama.

Dari pengertian laba di atas, laba akuntansi dapat dibedakan menjadi sebagai berikut:

- a. Laba kotor

Laba kotor adalah selisih antara pendapatan dan dari penjualan bersih dengan harga pokok penjualan.

- b. Laba operasi

Laba operasi adalah selisih antara laba kotor dengan beban operasi. Secara umum beban operasi adalah seluruh beban operasi kecuali beban bunga dan pajak penghasilan. Sehingga laba operasi dapat juga disebut laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and taxes/EBIT*).

- c. Laba sebelum pajak penghasilan

Laba sebelum pajak penghasilan (*earning before taxes/EBT*) merupakan hasil dari laba operasi yang ditambah/dikurangi dengan pendapatan/beban lain-lain.

- d. Laba bersih

Laba bersih merupakan hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan dan disesuaikan dengan pos-pos luar biasa. Pos-pos luar biasa adalah penghasilan atau beban yang timbul dari kejadian atau transaksi yang secara jelas berbeda dari aktivitas normal perusahaan dan karenanya tidak diharapkan untuk sering kali terjadi secara teratur.

e. Laba per saham

Laba per saham adalah keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham untuk setiap lembar saham yang dipegangnya. Laba per saham didapat dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar.

Soewardjono (2005:455) mendefinisikan laba sebagai pendapatan dikurangi biaya merupakan pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya. Pengertian laba yg dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yg merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual.

Menurut Hidayati dan Zulaikha (2003) dalam Prabowo (2010), akrual merupakan bentuk pencatatan dimana transaksi yang dicatat tidak hanya menyangkut transaksi yang melibatkan penerimaan dan pengeluaran kas, tetapi juga transaksi yang sudah terjadi dan telah menimbulkan hak (piutang) atau kewajiban (utang). Dalam sistem ini intinya adalah konsep *matching* antara *revenue* dan *cost* yang didalamnya tidak melihat transaksi kas, tetapi transaksi yang menimbulkan *revenue* dan *cost* yang melibatkan atau yang tidak melibatkan kas.

Basis akrual dianggap paling tepat digunakan karena basis akrual dianggap lebih objektif dalam melakukan pengukuran dan penilaian atas elemen-elemen statemen keuangan, sehingga laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dibandingkan laporan keuangan berbasis kas, dimana dalam basis kas transaksi baru bisa diakui dan dicatat jika telah ada aliran kas masuk atau kas keluar.

Laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai (Suwardjono 2005: 456) :

1. Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yg diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*).
2. Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen.
3. Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu negara.
5. Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik.
6. Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang.
7. Dasar kompensasi dan pembagian bonus.
8. Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.
9. Dasar pembagian deviden.

b. Laba Fiskal

Menurut PSAK 46 laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar penghitungan pajak penghasilan. Menurut Wicaksono (2009:106) laba kena pajak atau penghasilan kena pajak adalah laba yang diperoleh wajib pajak setelah memperhitungkan ketentuan perpajakan berkaitan dengan pengakuan penghasilan, biaya metode akuntansi, dan juga ketentuan-ketentuan khusus berkaitan dengan pengakuan perpajakan maupun akuntansi. Laba fiskal untuk wajib pajak badan identik dengan laba kena pajak, tetapi untuk wajib pajak perseorangan, dari laba fiskal untuk menjadi laba kena pajak harus dikurangi terlebih dahulu dengan Penghasilan Tidak Kena Pajak (PTKP).

Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturannya membedakan penghasilan menjadi dua yaitu penghasilan yang merupakan objek pajak dan penghasilan yang bukan merupakan objek pajak. Penghasilan yang merupakan objek pajak dibedakan menjadi dua, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang bersifat final dan penghasilan yang dikenakan pajak penghasilan yang tidak bersifat final. Selain itu, peraturan perpajakan membagi beban menjadi dua, yaitu beban yang boleh dikurangkan (*deductible expenses*) dan beban yang tidak boleh dikurangkan (*non-deductible expenses*).

Laba akuntansi dan laba fiskal akan berbeda nantinya karena perbedaan tujuan. Tetapi, dalam peraturan perpajakan Indonesia mengharuskan perhitungan laba fiskal berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi. Sehingga dalam pembuatan laporan keuangan tidak perlu melakukan dua kali pembukuan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal ditandai dengan adanya koreksi fiskal atas laba akuntansi. Beberapa penghitungan laba akuntansi mengalami koreksi fiskal untuk mendapatkan penghasilan kena pajak karena tidak semua ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan digunakan dalam peraturan perpajakan .

Proses rekonsiliasi fiskal untuk mendapatkan laba fiskal adalah sebagai berikut:

- a. Penghasilan/pendapatan diklasifikasikan antara penghasilan yang bukan objek pajak dan penghasilan yang merupakan objek pajak.
- b. Dari penghasilan yang merupakan objek pajak, tentukan penghasilan mana yang pengenaan pajaknya bersifat final, selebihnya merupakan penghasilan

yang merupakan objek pajak yang tidak termasuk penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final.

- c. Biaya/pengeluaran diklasifikasikan antara biaya/pengeluaran yang boleh dikurangkan dengan biaya/pengeluaran yang tidak boleh dikurangkan.
- d. Selisih antara penghasilan yang merupakan objek pajak tidak termasuk penghasilan yang pengenaan pajaknya bersifat final dengan biaya/pengeluaran yang boleh dikurangkan merupakan laba atau rugi fiskal.

Menurut Djamaluddin (2008), biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi, karena dua hal:

- 1. Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari penerapan konsep akuntansi akrual dalam pengakuan pendapatan dan biaya memiliki konsekuensi pajak.
- 2. Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan komponen transitory, yang berarti bahwa biaya (manfaat) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam periode tertentu yaitu selama perusahaan menerapkan metoda dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak.

Menurut Suandy (2008) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Perbedaan waktu (temporer)

Perbedaan temporer adalah perbedaan yang bersifat sementara karena adanya ketidaksamaan waktu pengakuan penghasilan dan beban antara peraturan

perpajakan dengan SAK. Perbedaan temporer merupakan perbedaan Dasar Pengenaan Pajak (DPP) dari suatu aktiva atau kewajiban, yang menyebabkan laba fiskal bertambah atau berkurang pada periode yang akan datang. Perbedaan temporer dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Perbedaan Temporer Kena Pajak (*taxable temporary differences*)

Perbedaan temporer kena pajak adalah perbedaan temporer yang mengakibatkan bertambahnya jumlah Penghasilan Kena Pajak (PKP) di masa yang akan datang. Perbedaan ini timbul karena dua hal:

1. Biaya yang diakui dalam laporan keuangan komersial pada suatu tahun lebih kecil dibandingkan biaya yang diakui dalam laporan keuangan fiskal
2. Penghasilan yang diakui dalam laporan keuangan komersial pada suatu tahun lebih besar daripada penghasilan yang diakui dalam laporan keuangan fiskal.

Masa manfaat aktiva adalah salah satu contoh dari perbedaan temporer kena pajak. Di mana masa manfaat aktiva menurut pasal 11 ayat (6) Undang-Undang Pajak Penghasilan Nomor 17 Tahun 2000 lebih singkat dibandingkan menurut akuntansi komersial. Akibatnya, biaya depresiasi yang diakui dalam laporan keuangan komersial lebih kecil dibandingkan dengan laporan keuangan fiskal. Efek dari hal tersebut dalam laporan keuangan masa kini (di dalam neraca) muncul kewajiban pajak tangguhan (*Deferred Tax Liability*). Maka, kenaikan *Deferred Tax Liability* menunjukkan adanya beban pajak tangguhan (*deferred tax expenses*) pada laporan keuangan tahun berjalan.

b. Perbedaan Temporer yang Boleh Dikurangkan (*deductible temporary differences*)

Perbedaan temporer yang boleh dikurangkan adalah perbedaan temporer yang mengakibatkan berkurangnya jumlah Penghasilan Kena Pajak (PKP) di masa mendatang. Perbedaan ini timbul akibat dari:

1. Biaya yang diakui dalam laporan keuangan komersial pada satu tahun lebih besar dibandingkan biaya yang diakui dalam laporan keuangan fiskal.
2. Penghasilan yang diakui dalam laporan keuangan komersial pada satu tahun lebih kecil dibandingkan dengan penghasilan yang diakui pada laporan keuangan fiskal.

Perbedaan yang timbul akibat pembentukan cadangan yang dilakukan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan komersial adalah salah satu contoh dari perbedaan ini, misalnya cadangan piutang tak tertagih. Biaya cadangan ini diakui dalam laporan keuangan komersial namun tidak diakui di dalam laporan keuangan fiskal. Efek dari adanya perbedaan ini dalam laporan keuangan komersial masa kini adalah munculnya aktiva pajak tangguhan (*Deffered Tax Assets*). Oleh karena itu, penurunan *deffered tax assets* menunjukkan adanya *deffered tax expenses* pada laporan keuangan tahun berjalan.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka perbedaan temporer dapat dibedakan menjadi perbedaan temporer positif dan perbedaan temporer negatif.

a. Perbedaan temporer positif (*Positive Book-Tax Differences*)

Positive Book-Tax Differences (PBSD) terjadi apabila pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Sehingga, akan menghasilkan laba akuntansi yang lebih besar daripada laba fiskal.

Positive book-tax differences timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif dalam laporan rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal negatif adalah penyesuaian terhadap penghasilan netto komersial (laba akuntansi sebelum pajak penghasilan) dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat mengurangi penghasilan dan atau menambah biaya-biaya komersial tersebut sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih besar daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan (Soewito, 2009 dalam Septiansyah, 2010).

Secara garis besar penyebab timbulnya *positive book-tax differences* ada dua, yaitu:

1. Adanya pendapatan dan keuntungan tertentu yang telah diakui dalam laporan keuangan tahun berjalan, tetapi pengenaan pajaknya baru dilakukan pada tahun berikutnya. Sebagai contoh, keuntungan yang belum direalisasi atas investasi dalam efek yang diperdagangkan pada periode terjadinya kenaikan nilai diakui dalam laporan laba rugi. Sedangkan dalam penghitungan pajak keuntungan

tersebut belum diakui. Pajak baru mengakui keuntungan tersebut apabila keuntungan tersebut telah terealisasi yaitu pada saat efek tersebut dijual.

2. Adanya beban atau kerugian tertentu yang dikurangkan untuk perhitungan pajak tahun berjalan, tetapi baru akan dikurangkan dalam tahun mendatang untuk tujuan pelaporan keuangan. Sebagai contoh, beban penyusutan yang timbul akibat perbedaan masa manfaat aktiva lebih pendek dibandingkan estimasi masa manfaat aktiva lebih pendek dibandingkan estimasi masa manfaat aktiva yang dilakukan oleh manajemen sehingga beban penyusutan menurut pajak lebih besar dari perhitungan dalam laporan keuangan komersil. Akibatnya laba komersil sebelum pajak lebih besar dari laba fiskal.

b. Perbedaan temporer negatif (*negative book-tax differences*)

Negative Book-Tax Differences (NBTD) terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

Negative book-tax differences timbul apabila perbedaan temporer menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif dalam laporan rekonsiliasi fiskal. Koreksi fiskal positif adalah penyesuaian terhadap penghasilan netto komersial (laba akuntansi sebelum pajak penghasilan) dalam rangka menghitung penghasilan kena pajak berdasarkan Undang-Undang Pajak Penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya, yang bersifat menambah penghasilan dan atau mengurangi biaya-biaya komersial tersebut sehingga beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan

(Soewito, 2009 dalam Septiansyah, 2010). Sehingga *negative book-tax differences* akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan (*deferred tax benefit*) di laporan laba rugi dan aktiva pajak tangguhan (*deferred tax asset*) di neraca. Aktiva pajak tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer yang boleh dikurangkan dan sisa kompensasi kerugian.

Secara garis besar, *negative book-tax differences* timbul akibat dua hal, yaitu:

- a. Adanya penghasilan atau keuntungan kena pajak belum diakui di laporan keuangan tetapi telah diakui di laporan perpajakan. Sebagai contoh, pendapatan sewa yang diterima dimuka diakui sebagai pendapatan untuk tujuan perpajakan namun diakui pada periode-periode di masa depan untuk tujuan laporan keuangan.
- b. Adanya beban atau kerugian tertentu yang dikurangkan untuk perpajakan pada tahun mendatang, tetapi dikurangkan pada tahun berjalan untuk tujuan pelaporan keuangan. Sebagai contoh, beban garansi dan beban piutang tak tertagih boleh dikurangkan untuk tujuan perpajakan hanya ketika benar-benar terjadi atau kerugian benar-benar terealisasi, tetapi biaya tersebut diperhitungkan dimuka untuk tujuan pelaporan keuangan.

c. *Small book-tax differences*

Small book-tax differences merupakan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana nilai perbedaan tersebut cukup kecil. *Small book-tax differences* dapat mengindikasikan kualitas laba akuntansi yang tinggi yang

dilaporkan manajemen. Hal ini karena apabila terjadi perbedaan yang kecil antara laba akuntansi dengan laba fiskal dapat mengindikasikan manajemen tidak melakukan *managemen discretion* sehingga laba yang dilaporkan berkualitas.

b. Perbedaan tetap/permanen

Perbedaan tetap/ permanen adalah perbedaan yang terjadi karena peraturan perpajakan menghitung laba fiskal berbeda dengan perhitungan laba menurut SAK tanpa ada koreksi di kemudian hari. Perbedaan permanen dapat positif apabila ada laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan perpajakan dan pembebasan pajak, sedangkan perbedaan permanen negatif disebabkan adanya pengeluaran sebagai beban laba akuntansi yang tidak diakui oleh ketentuan fiskal.

Perbedaan permanen disebabkan oleh adanya pengelompokkan penghasilan dan beban oleh peraturan perpajakan. Peraturan perpajakan membagi penghasilan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Penghasilan yang menjadi objek pajak (*taxable income*)
- b. Penghasilan yang tidak termasuk sebagai objek pajak (*non-taxable income*)

Penghasilan yang menjadi objek pajak (*taxable income*) dibedakan menjadi dua, yaitu penghasilan yang dikenakan pajak final dan penghasilan yang tidak dikenakan pajak final. Jenis penghasilan yang tidak termasuk sebagai objek pajak berdasarkan pasal 4 ayat (3) Undang-Undang Pajak Penghasilan, yaitu:

- a. Bantuan sumbangan, termasuk zakat yang diterima oleh badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk dan disahkan oleh Pemerintah dan para penerima zakat yang berhak,

Harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, dan oleh badan keagamaan atau badan pendidikan atau badan social atau perusahaan kecil termasuk koperasi yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan; sepanjang tidak ada hubungan dengan usaha, pekerjaan, kepemilikan, atau penguasaan antara pihak-pihak yang bersangkutan.

- b. Warisan
- c. Harta termasuk setoran tunai yang diterima oleh badan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) huruf b sebagaimana pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal.
- d. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diterima atau diperoleh dalam bentuk natura atau kenikmatan dari Wajib Pajak atau Pemerintah
- e. Pembayaran dari perusahaan asuransi kepada orang pribadi sehubungan dengan asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa
- f. Deviden atau bagian laba yang diterima atau diperoleh perseroan terbatas sebagai wajib pajak dalam negeri, koperasi, badan usaha milik negara atau badan usaha milik daerah, dari penyertaan modal pada badan usaha yang didirikan dan bertempat kedudukan di Indonesia dengan syarat:
 - 1. Deviden berasal dari cadangan laba yang ditahan
 - 2. Bagi perseroan terbatas, badan usaha milik negara dan badan usaha milik daerah yang menerima deviden, kepemilikan saham pada badan yang

memberikan deviden paling rendah 25% (dua puluh lima persen) dari jumlah modal yang disetor.

- g. Iuran yang diterima atau diperoleh dana pensiun yang pendiriannya telah disahkan oleh Menteri Keuangan, baik yang dibayar oleh pemberi kerja maupun pegawai.
- h. Penghasilan dari modal yang ditanamkan oleh dana pensiun sebagaimana dimaksud pada huruf g, dalam bidang-bidang tertentu yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.
- i. Bagian laba yang diterima atau diperoleh anggota dari perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham-saham, persekutuan, perkumpulan, firma, dan kongsi.
- j. Bunga obligasi yang diterima atau diperoleh perusahaan reksa dana selama lima tahun pertama sejak pendirian perusahaan atau pemberian izin usaha.
- k. Penghasilan yang diterima atau diperoleh perusahaan modal ventura berupa bagian laba dari badan pasangan usaha yang mendirikan dan menjalankan usaha atau kegiatan di Indonesia, dengan syarat:
 - 1. Merupakan perusahaan mikro, kecil, menengah atau yang menjalankan kegiatan dalam sector-sektor usaha yang diatur dengan atau berdasarkan peraturan menteri keuangan.
 - 2. Sahamnya tidak di perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Sedangkan yang termasuk penghasilan yang dikenakan pajak bersifat final bagi perusahaan atau badan yaitu:

- a. Bunga deposito/tabungan dan diskonto Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

- b. Penghasilan bunga dan diskonto dari obligasi yang diperdagangkan dan atau dilaporkan perdagangannya di bursa efek.
- c. Penghasilan penjualan saham yang diperdagangkan di bursa efek.
- d. Penghasilan penjualan saham milik perusahaan modal ventura.
- e. Penghasilan usaha:
 - 1. Penyalur/dealer/agen produk BBM Pertamina.
 - 2. Penyalur/distributor rokok.
- f. Penghasilan pengalihan hak atas tanah/bangunan bagi yayasan dan organisasi sejenis.
- g. Penghasilan yang diterima atau diperoleh dari persewaan tanah dan atau bangunan.
- h. Imbalan jasa konstruksi:
 - 1. Pelaksana konstruksi
 - 2. Perencana konstruksi
 - 3. Pengawas konstruksi
- i. Penghasilan wajib pajak luar negeri yang mempunyai kantor perwakilan dagang di Indonesia berdasarkan pasal 15 Undang-Undang Pajak Penghasilan.
- j. Penghasilan wajib pajak yang bergerak di bidang usaha pelayaran atau penerbangan luar negeri.
- k. Penghasilan wajib pajak yang bergerak di bidang usaha pelayaran dalam negeri.

Penghasilan atau biaya yang tidak boleh dikurangkan yang diatur dan dijelaskan dalam pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Pajak Penghasilan adalah sebagai berikut:

- a. Pembagian laba dengan nama dan dalam bentuk apapun seperti deviden, termasuk deviden yang dibayarkan oleh perusahaan asuransi kepada pemegang polis, dan pembagian sisa hasil usaha.
- b. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi pemegang saham, sekutu, dan anggota.
- c. Pembentukan atau pemupukan dana cadangan, kecuali cadangan piutang tak tertagih untuk usaha bank dan sewa guna usaha dengan hak opsi, cadangan untuk usaha asuransi, cadangan biaya reklamasi untuk usaha pertambangan, yang ketentuan dan syarat-syaratnya ditetapkan oleh Menteri Keuangan.
- d. Premi untuk asuransi kesehatan, asuransi kecelakaan, asuransi jiwa, asuransi dwiguna, dan asuransi beasiswa yang dibayar sendiri oleh wajib pajak orang pribadi, kecuali jika dibayar oleh pemberi kerja dan premi tersebut dihitung sebagai penghasilan bagi wajib pajak yang bersangkutan.
- e. Penggantian atau imbalan sehubungan dengan pekerjaan atau jasa yang diberikan dalam bentuk natura dan kenikmatan, kecuali penyediaan makanan dan minuman bagi seluruh pegawai serta penggantian atau imbalan dalam bentuk natura dan kenikmatan di daerah tertentu dan yang berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan yang ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan.

- f. Jumlah yang melebihi kewajiban yang dibayarkan kepada pemegang saham atau kepada pihak yang mempunyai hubungan istimewa sebagai imbalan sehubungan dengan pekerjaan yang dilakukan.
- g. Harta yang dihibahkan, bantuan atau sumbangan, dan warisan sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (3) huruf a dan huruf b, kecuali zakat atas penghasilan yang nyata-nyata dibayarkan oleh wajib pajak orang pribadi pemeluk agama Islam dan atau wajib pajak badan dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam dan atau wajib pajak badan dalam negeri yang dimiliki oleh pemeluk agama Islam kepada badan amil zakat atau lembaga amil zakat yang dibentuk dan disahkan pemerintah.
- h. Pajak penghasilan, yang dimaksud dengan pajak penghasilan dalam ketentuan ini adalah pajak penghasilan yang terutang oleh wajib pajak yang bersangkutan.
- i. Biaya yang dibebankan atau dikeluarkan untuk kepentingan pribadi wajib pajak atau orang yang menjadi tanggungannya.
- j. Gaji yang dibayarkan kepada anggota persekutuan, firma, atau perseroan komanditer yang modalnya tidak terbagi atas saham.
- k. Sanksi administrasi berupa bunga, denda, dan kenikmatan serta sanksi pidana berupa denda yang berkenaan dengan pelaksanaan perundang-undangan di bidang pajak.

Menurut Suandy (2008) perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tersebut disebabkan oleh hal-hal berikut:

1. Adanya pengeluaran atau beban yang tidak dapat dikurangkan dari penghasilan bruto (dilakukan koreksi fiskal positif)
2. Adanya pendapatan yang tidak ditambahkan dengan penghasilan lainnya (dilakukan koreksi fiskal negatif)
3. Adanya transaksi yang terutang pajak, namun tidak atau belum tercatat sebagai penghasilan yang berkaitan dengan PPN (dilakukan koreksi fiskal negatif)

Menurut Wijayanti (2006) perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer, dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. Selisih laba akuntansi dan laba fiskal setelah rekonsiliasi pajak berupa aktiva pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan.

Kewajiban pajak tangguhan (*deferred tax liabilities*) merupakan jumlah pajak penghasilan yang terutang untuk periode mendatang sebagai akibat adanya perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*). Sedangkan aktiva pajak tangguhan (*deferred tax assets*) merupakan jumlah pajak penghasilan terpulihkan pada periode mendatang sebagai akibat adanya: (1) perbedaan temporer yang boleh dikurangkan (*deductible temporary differences*), dan (2) sisa kerugian yang belum dikompensasikan.

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terdiri dari dua, yaitu *Positive Book-Tax Differences (PBSD)* dan *Negative Book-Tax Differences (NBTD)*. PBSD merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba

akuntansi lebih besar dari laba fiskal, dan NBTD merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal (Hanlon:2010). Mengacu pada perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terdiri dari dua yaitu positif dan negatif, maka penelitian ini hanya menfokuskan pada *Positive Book-Tax Differences (PBSD)* yang diprosikan sebagai beban pajak tangguhan. Hal ini disebabkan dalam penelitian ini peneliti juga meneliti manajemen laba dimana motif perusahaan melakukan manajemen laba adalah untuk mendapatkan laba yang besar.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal menggunakan proksi beban pajak tangguhan (Wiryardari:2010), dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$\frac{\text{Beban Pajak Tangguhan it}}{\text{Total Aset i (t - 1)}}$$

4. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai manajemen laba dan persistensi laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak dilakukan dan menjadi referensi dalam penelitian ini. Penelitian tersebut antara lain penelitian Irezza (2010) yang meneliti penggunaan komponen-komponen pembentuk pajak tangguhan dalam mendeteksi manajemen laba. Penulis menggunakan data *firm-years* pada periode 1999-2008, yang menghasilkan kesimpulan bahwa pajak tangguhan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, terutama komponen depresiasi atas aset berwujud. Hal ini menjadi peringatan positif kepada para pengguna laporan keuangan untuk melakukan pengawasan terhadap diskresi yang dilakukan atas depresiasi, yang mungkin hanya dilakukan untuk kepentingan

diraihnya laba untuk menghindari kerugian, dengan memperpanjang umur aset melebihi umur yang sudah ditentukan oleh perpajakan.

Penelitian Mills and Newberry dalam Irezza (2010) juga menghasilkan kesimpulan bahwa semakin besarnya motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba akan menyebabkan semakin besarnya perbedaan antara laba akuntansi dengan laba perpajakan. Selanjutnya penelitian Deviana (2010) yang meneliti kemampuan beban pajak tangguhan dan beban pajak kini dalam mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings* yang meneliti 72 periode keuangan triwulan perusahaan yang melakukan *right offerings* pada tahun 2007 dan 2008, yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa beban pajak tangguhan dan beban pajak kini, yang digunakan bersama-sama, mampu mendeteksi manajemen laba pada saat *seasoned equity offerings*.

Penelitian Ginting (2007) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba. Ginting melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Penelitian Wijayanti (2006) yang meneliti analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual, dan arus kas menyatakan bahwa *book-tax differences* secara negatif berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba. Selanjutnya penelitian Martani (2008)

yang meneliti tentang pengaruh *book-tax gap* terhadap persistensi laba yang meneliti perusahaan manufaktur dari tahun 2001-2007, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

Selanjutnya penelitian Prabowo (2010) yang meneliti pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal serta akrual terhadap persistensi laba. Prabowo meneliti perusahaan perdagangan dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2004 sampai tahun 2008. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa perusahaan dengan *large positive book-tax differences* terbukti memiliki persistensi laba akuntansi yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan *small book-tax differences*. Hal ini berarti bahwa *large positive book-tax differences* dapat menunjukkan adanya intervensi manajemen dalam menentukan besarnya laba akuntansi dengan memanfaatkan celah yang ada dalam standar akuntansi keuangan. Tetapi, dalam penelitian ini perusahaan dengan *large negative book-tax differences* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

5. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba

Perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar juga disebabkan oleh perbedaan tujuan dari masing-masing pelaporan. Tujuan utama akuntansi keuangan adalah pemberian informasi penting kepada manager, pemegang saham, pemberi kredit, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya, dan merupakan

tanggung jawab para akuntan untuk melindungi pihak-pihak tersebut dari informasi yang menyesatkan. Sebaliknya, tujuan utama sistem perpajakan (termasuk akuntansi pajak) adalah pemungutan pajak yang adil, dan merupakan tanggung jawab Direktorat Jendral Pajak untuk melindungi pembayar pajak dari tindakan yang semena-mena. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi mengenai kualitas laba karena mengindikasikan adanya kebebasan akuntansi yang diperbolehkan dalam pengukuran laba akuntansi (Martani:2008).

Salah satu proksi dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal adalah beban pajak tangguhan. Hawkins dalam Yulianti (2005) menyebutkan bahwa semakin besar persentase beban pajak tangguhan terhadap total beban pajak perusahaan menunjukkan pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal. Semakin liberalnya standar akuntansi yang digunakan berarti semakin banyak asumsi dan *judgment* yang mengakibatkan besarnya laba akuntansi. Dengan demikian, perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar mengindikasikan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

b. Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba

Setiap akhir periode, perusahaan diwajibkan menyusun laporan keuangan yang berguna sebagai penyajian informasi bagi pengguna laporan keuangan, pengguna laporan keuangan tidak hanya pihak yang berhubungan langsung dengan perusahaan, tetapi bisa saja pihak yang tidak ada hubungannya dengan kegiatan operasional perusahaan, contohnya pemerintah. Kepentingan pemerintah

dalam laporan keuangan adalah sebagai dasar pemungutan pajak yang harus dibayarkan perusahaan kepada pemerintah.

Walaupun kepentingan pemerintah dan pihak lain (investor dan kreditor) berbeda, tetapi peraturan pajak di Indonesia mengharuskan laba fiskal dihitung berdasarkan metode akuntansi yang menjadi dasar penghitungan laba akuntansi, yaitu metode akrual, sehingga perusahaan tidak perlu melakukan pembukuan ganda untuk dua tujuan pelaporan laba tersebut. Meskipun demikian tidak semua peraturan akuntansi dalam Standar Akuntansi Keuangan di perbolehkan dalam peraturan pajak, ada beberapa transaksi yang diakui oleh akuntansi tetapi tidak diakui oleh peraturan pajak, atau ada beberapa metode yang bebas penerapannya sesuai dengan kondisi perusahaan oleh akuntansi tetapi peraturan pajak membatasinya dengan menetapkan satu metode yang boleh diterapkan perusahaan.

Hal tersebut akan menyebabkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dalam pelaporannya, perbedaan tersebut terjadi karena dalam melaporkan laba akuntansi perusahaan lebih bebas membuat estimasi dan *judgment*, sementara dalam melaporkan laba fiskal perusahaan lebih terikat pada peraturan pajak yang tidak fleksibel. Dalam penyusunan laba akuntansi manajemen cenderung untuk menyajikan laba yang besar sebagai bentuk dari hasil kinerja perusahaan (manajemen laba). Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan kebebasan tersebut. Sehingga dengan adanya perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal yang besar diidentifikasi manajemen perusahaan

melakukan pemanfaatan standar akuntansi yang liberal dalam penyusunan laporan keuangan.

Pemanfaatan metode akuntansi yang semakin liberal dalam satu periode akan berpengaruh pada periode berikutnya, akrual untuk perusahaan yang mempunyai perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba menurut pajak akan mengakibatkan perubahan akrual dengan arah yang berlawanan pada periode yang akan datang, dan akan mengakibatkan persistensi laba yang lebih rendah. Persistensi laba dipengaruhi oleh komponen akrual sedangkan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat memberikan informasi tentang *management discretion* dalam proses akrual maka semakin besar perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal membuat persistensi laba semakin rendah, sebaliknya semakin kecil perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal membuat persistensi laba semakin tinggi (Prabowo:2010).

Persistensi laba mengindikasikan laba yang berkualitas karena menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba juga menggambarkan perusahaan tidak melakukan suatu tindakan yang dapat menyesatkan pengguna informasi, karena laba perusahaan yang tidak berfluktuatif tajam. Investor menginginkan laba perusahaan yang persisten karena investor dapat memprediksi nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham.

B. Kerangka Konseptual

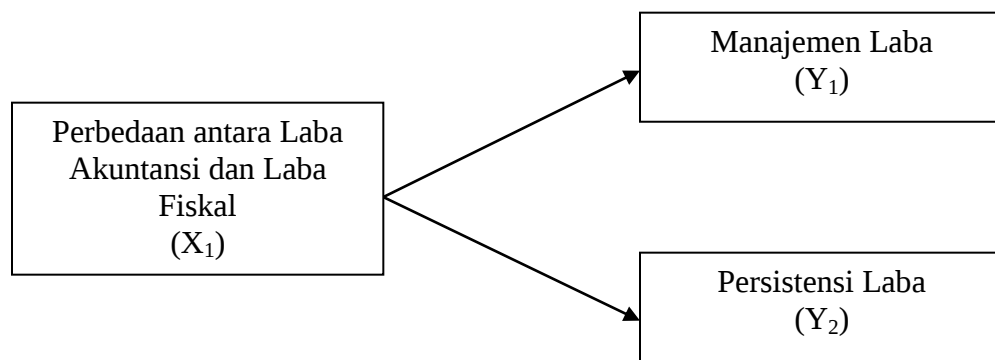
Dalam menilai kinerja manajemen, investor harus memastikan terlebih dahulu apakah informasi yang disajikan oleh manajemen relevan dan disajikan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Salah satu informasi yang dilihat investor adalah laba. Laba yang diharapkan adalah laba yang berkualitas.

Laba yang berkualitas adalah laba yang bebas dari rekayasa manajemen atau dikenal dengan manajemen laba. Laba yang berkualitas lebih mencerminkan kondisi perusahaan sesuai dengan keadaan sebenarnya, sehingga para investor dan kreditor tidak salah dalam mengambil keputusan. Investor dapat menilai perusahaan melakukan manajemen laba dengan melihat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dalam pelaporannya akan terdapat perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal karena tidak semua perhitungan dalam laba akuntansi dimasukkan ke dalam perhitungan laba fiskal. Selisih laba akuntansi dan laba fiskal yang besar menunjukkan keleluasaan manajemen dalam memberikan estimasi dalam melaporkan laba akuntansi karena laba akuntansi disusun berdasarkan SAK dimana peraturan dalam SAK lebih fleksibel daripada peraturan pajak.

Beban pajak tangguhan merupakan salah satu proksi dari perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Beban pajak tangguhan merupakan bukti pemilihan metode akuntansi yang semakin luas, sehingga akan menghasilkan perbedaan yang besar antara laba akuntansi dan laba fiskal. Sementara akrual merupakan metode akuntansi yang diperbolehkan dalam SAK, sehingga dengan adanya akrual manajemen dapat mengakui pendapatan lebih awal.

Salah satu komponen karakteristik kualitatif relevansi dari laba adalah persistensi laba, yaitu laba yang mencerminkan laba masa depan dengan melihat laba tahun berjalan. Investor juga dapat menilai persistensi laba melalui proksi beban pajak tangguhan.

Oleh karena beban pajak tangguhan merupakan bukti pemakaian standar akuntansi yang semakin liberal dan mengindikasikan terjadinya praktik manajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba, sehingga dengan adanya fenomena selisih laba akuntansi dan laba fiskal dapat mempengaruhi persistensi laba. Semakin besar beban pajak tangguhan persistensi laba menjadi semakin kecil, artinya laba mendatang semakin tidak dapat diprediksi dengan melihat laba tahun berjalan.



Gambar 1: Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

- H_1 : Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba
- H_2 : Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax different*) terhadap manajemen laba dan persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2007-2009. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba
2. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba.

b. Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya 3 tahun, sedangkan dalam menentukan persistensi laba sebaiknya menggunakan periode pengamatan yang lebih lama lagi.

c. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan di atas, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Untuk meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, maka diharapkan agar perusahaan dapat menyampaikan informasi yang relevan mengenai perkembangan perusahaan khususnya dalam laporan keuangan pajak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel yang lebih banyak dan tidak hanya dari satu sektor dan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang. Serta menggunakan proksi yang berbeda, tidak hanya menggunakan proksi beban pajak tangguhan tetapi juga menggunakan proksi manfaat pajak tangguhan untuk *Large Negative Book-Tax Differences* (LNBTD).